

BAB II

TELAAH PUSTAKA

II.1. Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja juga dapat berarti kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya (**Munawir, 2005:115**).

Dan modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya (**Kasmir, 2008:250**).

Menurut **Kasmir (2010:210)** Modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari.

Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan sejumlah dana atau investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek untuk membiayai kegiatan operasional keseharian perusahaan.

Menurut **Kasmir (2010:211)** Secara umum konsep modal kerja dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

1) Konsep kuantitatif

Menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan dalam jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

2) Konsep kualitatif

Merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. dalam konsep ini adalah melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. konsep ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*).

3) Konsep fungsional

konsep ini menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan.

b. Jenis Modal Kerja

Sawir (2005:132) menggolongkan modal kerja yaitu:

1) Modal kerja permanen (*permanent working capital*)

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *permanent working capital* dapat dibedakan yaitu:

a) Modal kerja primer (*Primary working capital*), adalah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

b) Modal kerja normal (*Normal working capital*), yaitu sejumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2) Modal kerja variabel (*variable working capital*)

Yaitu jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara:

- a) Modal kerja musiman (*Seasonal working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
- b) Modal kerja siklus (*Cyclical working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur (permintaan produk).
- c) Modal kerja darurat (*Emergency working capital*), yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut **Manulang dan Sinaga (2005:16)**, ada berbagai faktor yang mempengaruhi modal kerja, yaitu:

- 1) The general nature or type of business.
- 2) The time required to manufacture or to obtain the goods.
- 3) Terms of purchase and sale.
- 4) The turnover of inventories.
- 5) The turnover of receivables.
- 6) The business cycles.
- 7) The degree of risk possible value decline in current assets.
- 8) Whether the sales are uniform through out the year or are seasonal.

9) Credit rating of company.

Sedangkan menurut **Kasmir, (2008:253-254)**, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja, yaitu:

- 1) Jenis perusahaan.
- 2) Syarat kredit.
- 3) Waktu produksi.
- 4) Tingkat perputaran sediaan.

d. Sumber Modal Kerja

Menurut **Kasmir (2010:219-221)** Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

1) Hasil operasi perusahaan.

Maksudnya adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi.

2) Keuntungan penjualan surat berharga.

Keuntungan penjualan surat berharga, juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. besarnya selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut.

3) Penjualan saham.

Penjualan saham, artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja, sekalipun kebiasaan (prioritas) dalam

manajemen keuangan hasil penjualan saham lebih ditekankan untuk kebutuhan investasi jangka panjang.

4) Penjualan aktiva tetap.

Maksudnya yang dijual disini adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.

5) Penjualan obligasi

perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang sama seperti halnya dengan penjualan saham.

6) Memperoleh pinjaman dari kreditor.

Memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lainnya), terutama pinjaman jangka pendek. Khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi.

7) Dana hibah

Memperoleh dana hibah dari berbagai lembaga. Dana hibah ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja.

8) Dan sumber lainnya

e. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, namun tidak selalu

penggunaan aktiva lancar diikuti dengan perubahan dan penurunan total modal kerja. Penggunaan modal kerja yang mengakibatkan turunnya modal kerja menurut **Sawir (2005:141)** adalah sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya modal sendiri karena kerugian maupun pengambilan privasi oleh pemilik perusahaan.
- 2) Pembayaran hutang-hutang jangka panjang.
- 3) Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap.

Modal kerja sebenarnya merupakan jumlah yang terus menerus menjembatani antara saat pengeluaran uang untuk memperoleh barang atau jasa dengan saat penerimaan barang atau jasa. Contoh penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah:

- 1) Pembayaran biaya-biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan.
- 2) Kerugian-kerugian yang diderita perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek maupun kerugian yang insidental.
- 3) Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang misalnya dana pelunasan obligasi dan pensiun pegawai, dana ekspansi ataupun dana-dana lainnya.
- 4) Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya.
- 5) Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya. Serta penarikan atau pembelian kembali saham perusahaan yang beredar.

6) Pengambilan uang atau barang oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (*prive*) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseroan dan persekutuan.

Munawir (2004:128) menyatakan bahwa contoh transaksi yang mengakibatkan perubahan aktiva lancar tetapi modal kerja tidak berkurang adalah:

- 1) Pembelian efek (*marketible securities*) secara tunai.
- 2) Pembelian barang-barang dagangan secara tunai
- 3) Perubahan suatu bentuk piutang lainnya, misalnya dari piutang dagang menjadi piutang wesel.

Didasarkan pada neraca perubahan modal kerja (dalam pengertian modal kerja neto) pada prinsipnya karena pengaruh dari perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar (*non current accounts*). Unsur-unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperbesar modal kerja adalah :

- 1) Berkurangnya aktiva tidak lancar
- 2) Bertambahnya hutang jangka panjang
- 3) Bertambahnya modal saham
- 4) Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Perubahan unsur -unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperkecil modal kerja (*netto*) adalah :

- 1) Bertambahnya aktiva tidak lancar
- 2) Bertambahnya hutang jangka pendek
- 3) Berkurangnya modal saham

- 4) Pembayaran deviden tunai
- 5) Adanya kerugian dalam operasi perusahaan

f. Manajemen Modal Kerja

Menurut Bruton A. Kolb yang dikutip (Sawir, 2005:133) mendefinisikan manajemen modal kerja sebagai berikut: “*working capital managemnt encompasses the administration and control of current assets, utilization of short-term financing via various current liability sources and control of the amount of net working capital*”. Sedangkan “manajemen modal kerja mengacu pada semua aspek penatalaksanaan aktiva lancar dan utang lancar”.

Dari definisi di atas menunjukkan bahwa manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan. Adapun sasaran yang ingin di capai dari manajemen modal kerja adalah :

- 1) Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marjinal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva tersebut.
- 2) Meminimalkan-dalam jangka panjang-biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.
- 3) Pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber utang, sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo.

Dari ketiga sasaran di atas, sasaran ketiga mengindikasikan bahwa perusahaan harus mempertahankan likuiditas yang cukup. Modal kerja yang

harus tersedia dalam perusahaan harus cukup jumlahnya dalam arti harus dapat membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari.

g. Tujuan Manajemen Modal Kerja

Menurut **Jumingan, (2006:54)**, tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
- 2) Dengan modal kerja yang cukup, perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
- 3) Memungkinkan perusahaan memiliki sediaan yang cukup
- 4) Memungkinkan perusahaan memperoleh tambahan dana dari kreditur.
- 5) Perusahaan mampu Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Sedangkan menurut **Kasmir, (2008:253-254)**, tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah:

- 1) Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
- 2) Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
- 3) Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
- 4) Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditur, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
- 5) Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.

- 6) Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
- 7) Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar, serta
- 8) Tujuan lainnya.

II.2. Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja saat sampai dimana kas kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate-nya*). Lama periode perputaran modal kerjanya tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut **(Komaruddin, 2005:62)**.

Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan ratio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata (*working capital turnover*) **(Komaruddin, 2005:80)**.

Ratio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan akan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (dalam jumlah rupiah) untuk tiap modal kerja.

II.3. Metode perputaran modal kerja

Dalam menentukan perputaran modal kerja dapat digunakan 2 metode yaitu :

a. Metode keterikatan dana (Siklus daur dana)

Metode ini digunakan jika usaha baru dimulai, dengan demikian pengalaman dari pengelolaan atau tentunya dengan dominan dipengaruhi keadaan internal perusahaan yang mengikuti perkembangan kegiatan sehari – hari dalam jangka waktu lama.

b. Metode perputaran (*turnover*)

Metode ini menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan secara umum atau total modal kerja dihitung dengan rumus *working capital turnover* yaitu total penjualan dibagi dengan *net working capital* atau *cross working capital*.

Munawir (2004:80) mengemukakan mengenai tingkat perputaran modal kerja dapat diukur dengan menggunakan rasio yang diambil dari data laporan laba rugi dan neraca. Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.

Menurut **Kasmir (2010:225)** Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya angka perputaran modal kerja dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Kerja rata – rata}}$$

II.4. Komponen Perputaran Modal Kerja

a. Kas

1) Pengertian kas

Menurut **(Rudianto, 2009:200)** Kas merupakan alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan didalam transaksi perusahaan, setiap saat diinginkan.

Menurut **(Muljo, 2007:43)** Kas merupakan current assets yang paling likuid, dan terdiri dari pos-pos yang berlaku sebagai alat tukar dan memberikan dasar bagi pengukuran akuntansi.

Menurut **(Robert, Patricia, dan Short, 2008:297)** Kas didefinisikan sebagai uang atau setiap instrumen yang diterima oleh bank sebagai setoran dan segera dikredit kerekening perusahaan, seperti cek, money order, atau bank draft.

Menurut **(Margaretha, 2011:10)** Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi suatu organisasi. uang tunai yang dimiliki oleh organisasi tetapi sudah ditentukan penggunaannya (misalnya, uang kas yang disisihkan) dapat dimasukkan kedalam pos kas. Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para donatur, langganan, dan simpanan organisasi dibank dalam bentuk giro atau deposito.

2) Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin

efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Untuk menentukan berapa jumlah kas yang sebaliknya harus dipertahankan dalam perusahaan, belum ada standart rasio yang bersifat umum. Meskipun demikian ada beberapa standart tertentu yang dapat digunakan sebagai pedoman didalam menentukan jumlah kas yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan besarnya jumlah aktiva lancar ataupun utang lancar.

Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualan atau salesnya. Perbandingan antara sales dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*).

Rumus perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata kas}}$$

Makin tinggi turnover ini makin baik. Karena ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi cash turnover yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume kas tersebut.

Beberapa motif untuk menahan kas antara lain :

a) Motif Transaksi

Berarti perusahaan menyediakan kas untuk membayar berbagai macam transaksi bisnisnya.

b) Motif spekulasi

Dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dan memiliki atau menginvestasikan kas kedalam bentuk investasi yang sangat likuid.

c) Motif berjaga-jaga

Dimaksudkan untuk mempertahankan saldo kas guna memenuhi permintaan kas yang sifatnya tak terduga.

b. Piutang

1) Pengertian Piutang

Menurut **(Horngren dan Harrison, 2007:436)** Piutang adalah klaim moneter terhadap pihak lain.

Menurut **(Muljo, 2007:53)** piutang (receivable) dapat diartikan sebagai hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, barang atau jasa. Sedangkan untuk tujuan akuntansi, umumnya diterapkan dalam pengertian yang lebih sempit yaitu berupa klaim yang diharapkan akan diselesaikan melalui penerimaan kas.

Menurut **(Rudianto, 2009:224)** piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi dimasa lalu.

Menurut **(Margaretha, 2011:10)** Piutang dagang yaitu tagihan kepada pihak lain, misalnya kreditor atau langganan, sebagai akibat adanya penjualan barang dagang secara kredit. Pada dasarnya piutang tidak hanya timbul karena penjualan barang dagang secara kredit, tetapi bisa disebabkan oleh hal-hal lain, misalnya piutang dari penjualan aktiva tetap secara kredit, uang muka untuk pembelian, atau kontrak kerja lainnya.

Menurut **(Horngren dan Harrison, 2007:170)** Perputaran piutang usaha (account receivable turnover) mengukur kemampuan untuk menagih kas dari pelanggan kredit. Semakin tinggi rasionya, semakin cepat penagihan kas. Namun perputaran piutang usaha yang terlalu tinggi itu mengindikasikan bahwa pemberian kredit terlalu ketat, yang mengakibatkan hilangnya penjualan kepada pelanggan terbaiknya.

Menurut **(Rudianto, 2009:225)** berdasarkan jenis dan asal piutang, maka piutang dalam perusahaan dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok, yaitu:

- a) Piutang usaha adalah piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam kegiatan normal perusahaan, piutang usaha biasanya akan dilunasi dalam tempo kurang dari satu tahun, oleh karena itu piutang usaha dikelompokkan kedalam kelompok aktiva lancar.
- b) Piutang bukan usaha adalah piutang yang timbul bukan sebagai akibat penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Termasuk dalam kelompok ini adalah:
 - (1) Persekot dalam kontrak pembelian.
 - (2) Klaim terhadap perusahaan angkutan untuk barang rusak atau hilang.
 - (3) Klaim terhadap perusahaan asuransi atas kerugian yang dipertanggungjawabkan.
 - (4) Klaim terhadap karyawan perusahaan.
 - (5) Klaim terhadap restitusi pajak.
 - (6) Piutang dividen.
 - (7) Dan lain-lain.

Menurut **(Robert, Patricia, dan Short, 2008:288)** ada tiga cara pengelompokan piutang yaitu:

a) Piutang dapat dikelompokkan menjadi piutang dagang dan piutang wesel.

(1)Piutang dagang adalah utang konsumen kepada perusahaan.

(2)Piutang wesel merupakan janji tertulis yang mewajibkan pihak lain untuk membayar perusahaan sesuai dengan kondisi tertentu (dalam hal jumlah waktu dan bunga).

b) Piutang dapat dikelompokkan sebagai piutang dagang dan piutang non dagang.

(1)piutang dagang merupakan piutang yang timbul dalam operasi normal suatu kegiatan bisnis pada saat terjadi penjualan barang dagangan secara kredit.

(2)piutang non dagang muncul dari transaksi selain penjualan barang atau jasa.

c) Dalam neraca, piutang juga dapat diklasifikasikan sebagai piutang lancar dan piutang tidak lancar (piutang jangka pendek dan piutang jangka panjang), tergantung pada kapan kas diharapkan dapat tertagih.

2) Perputaran piutang

Piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar.Periode berputar atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya berarti makin lama modal terikat dalam piutang, ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah.Tingkat perputaran piutang atau (*receivable turnover*)

dapat diketahui dengan membagi jumlah credit sales selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*).

Menurut **Kasmir (2010:127)** Rumus perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

Tinggi rendahnya *receivable turnover* mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang, makin tinggi turnovernya berarti makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan net credit sales tertentu dengan naiknya turnovernya, dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang”.

Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan piutang. besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh :

- a) Volume penjualan kredit
- b) Syarat pembayaran bagi penjualan kredit
- c) Ketentuan tentang batas volume penjualan kredit
- d) Kebiasaan membayar para pelanggan kredit
- e) Kegiatan penagihan piutang dari pihak perusahaan.

c. Perputaran Persediaan

1) Pengertian persediaan

Menurut (**Rudianto, 2009:236**) persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut.

Menurut **(Margaretha, 2011:10)** Persediaan yaitu semua barang yang dijual oleh sebuah perusahaan perdagangan, yang masih menumpuk digudang (belum terjual). Untuk perusahaan manufaktur, persediaan yang dimaksud adalah persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi.

Menurut **(Muljo, 2007:95)** persediaan (inventory) atau merchandise inventory pada umumnya diterapkan untuk goods yang dimiliki oleh perusahaan dagang, jika good yang diperoleh dalam keadaan siap untuk dijual kembali.

Menurut **(Robert, Patricia dan Short, 2008:336)** persediaan merupakan properti berwujud yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis yang normal atau digunakan untuk menghasilkan produk atau jasa yang akan dijual.

2) Jenis- jenis persediaan dan perputarannya

Pada dasarnya persediaan meliputi tiga macam yang utama, yaitu :

- a) Persediaan bahan mentah (*raw material inventory*)
- b) Persediaan barang dalam proses atau barang setengah jadi (*work in process in process inventory*)
- c) Persediaan barang jadi (*finished good inventory*)

Ketiga macam persediaan tersebut dalam satu periode akan mengalami perputaran yang berbeda-beda, dan tinggi rendahnya tingkat perputaran persediaan akan mempunyai pengaruh yang langsung terhadap besar kecilnya dana yang ditanamkan dalam persediaan tersebut.

Menurut **(Horngren dan Harrison, 2007:170)** Perputaran Persediaan (inventory turnover) mengukur berapa kali suatu perusahaan menjual rata-rata

tingkat persediaannya selama tahun berjalan. Tingkat perputaran yang tinggi mengindikasikan kemudahan dalam menjual persediaan, sementara tingkat perputaran yang rendah mengindikasikan kesulitan.

Rumus untuk menentukan perputaran persediaan menurut James C. Van Horne dan J. Fred Weston, yang dikutip **Kasmir (2010:129)** adalah sebagai berikut:

a) James C. Van Horne

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

b) J. Fred Weston

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Semakin tinggi tingkat perputarannya berarti makin pendek tingkatnya dana dalam persediaan hingga dibutuhkan dana yang relatif kecil serta sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya berarti semakin panjang terikat dana dalam persediaan. Dalam hal ini juga akan berpengaruh pemenuhan dana berasal dari luar perusahaan yang harus menanggung biaya bunga, dan besarnya bunga akan ditentukan lama pendeknya pengembalian pinjaman.

II.5. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu, dari segala harta yang dimiliki oleh

perusahaan. Kebijakan dalam penetapan beberapa besar tingkat rentabel yang diinginkan tergantung pada keputusan manajemen perusahaan yang disesuaikan dengan keadaan penjualan, produksi dan persaingan pasar. Untuk menentukan tingkat rentabel dapat diukur dari laba yang diperoleh perusahaan, dimana laba tersebut adalah laba yang diperoleh selama periode tertentu, sedangkan modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (**Herispon, 2004:45**).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (**Munawir, 2004:33**).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas (**Mamduh, 2004:36**).

Rasio profibilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi (**Brigham dan Houston, 2006:107**).

Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut Operating Ratio (**Harahap, 2008:304**).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang

ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2008:114).

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu dibandingkan dengan aktiva atau modal yang digunakan. Profitabilitas dinyatakan dalam persentase, yang merupakan hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diterapkan oleh perusahaan. Tanpa adanya keuntungan maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Menurut Lukas (2008:417) ada beberapa jenis rasio profitabilitas yaitu:

1) Tingkat pengembalian total aktiva/ *Return on Assets (ROA)*

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

2) Tingkat pengembalian ekuitas saham biasa/ *Return on Equity (ROE)*

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

Bagi investor *ROE* dapat memperlihatkan sejauh mana perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Memprediksi *ROE* dimasa

depan berdasarkan informasi *ROE* masa lalu memang bisa membantu investor, tapi *ROE* yang tinggi tahun lalu tidak menjamin *ROE* perusahaan tahun depan juga akan tinggi.

3) Margin laba atas penjualan/ *profit margin on sales*

$$\text{Profit Margin On Sales} = \frac{\text{Laba Bersih sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

4) Kemampuan untuk menghasilkan laba/ *basic earning power (BEP)*

$$\text{BEP} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak (EBIT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva.

II.6. Kaitan Modal Kerja Dengan Profitabilitas

Modal kerja dalam suatu perusahaan harus dikelola dengan baik. Modal kerja tersebut harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Modal kerja yang cukup lebih baik daripada modal kerja yang berlebihan, karena dengan modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang ada dengan baik,

sehingga dana tersebut menjadi tidak produktif. Hal tersebut akan berdampak terhadap tingkat pengembalian modal perusahaan atau profitabilitas. Begitu juga sebaliknya modal kerja yang kurang dari cukup akan dapat menjadi penyebab kemunduran/bahkan kegagalan suatu perusahaan dan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.

II.7. Konsep Islam Tentang Modal Kerja dan Profitabilitas

Ajaran agama Islam memberikan petunjuk-petunjuk bagi pemeluknya untuk melakukan pencatatan atas segala transaksi dengan benar dan adil untuk kemakmuran bersama. Dalam hal ini dijelaskan oleh firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 282 yang membahas masalah muamalah, termasuk didalamnya kegiatan jual-beli, hutang-piutang, dan sewa-menyewa. Dari situ dapat disimpulkan bahwa dalam Islam telah ada perintah untuk melakukan sistem pencatatan yang tekanan utamanya adalah untuk tujuan kebenaran, kepastian, keterbukaan, dan keadilan antara kedua pihak yang memiliki hubungan muamalah.

Begitu juga dalam menjalankan modal kerja perusahaan, harus dilakukan dengan kebenaran/kejujuran, kepastian, keterbukaan sehingga keadilan baik antar pihak perusahaan maupun antar perusahaan dengan pihak luar diantaranya pihak kreditur dan investor terjalin sebuah keadilan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

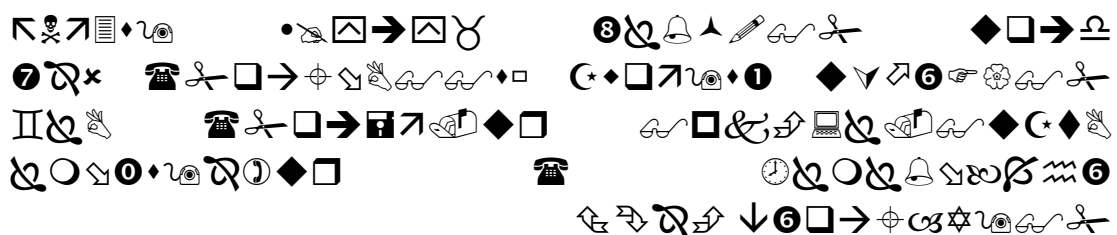
يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ
اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ
مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ
أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ
فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ
تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا
وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ
اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشُّهَدَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً
تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا
تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah

dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah : 282)

Ayat inilah yang sebetulnya memberikan dorongan kuat para muslim dalam mengelola modal untuk bermuamalah dalam setiap transaksi yang dilakukannya.

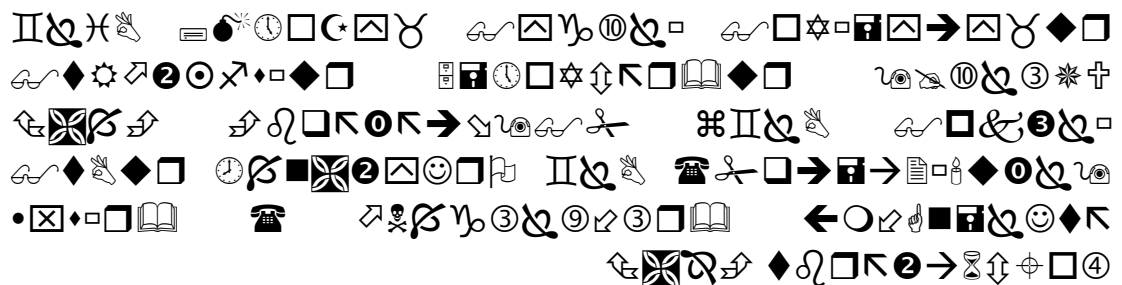
Dalam hal ini juga dijelaskan bahwa pada awalnya manusia adalah makhluk Allah yang sudah merasa puas dengan segala sesuatu yang disediakan oleh alam, karena segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia telah disediakan oleh alam. Sebagaimana juga tujuan Allah SWT dalam menciptakan alam semesta beserta isinya yang tidak lain adalah untuk keperluan hidup manusia. Sebagaimana diterangkan dalam al-qur'an surat Al-Mulk ayat 15 sebagai berikut:



Artinya: *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa manusia diberikan kebebasan dalam berbuat, namun sesuai dengan tuntunan syariat Islam dan tidak boleh melanggar dari garis-garis yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa manusia juga diberikan kebebasan untuk makan semua rezeki yang telah Allah berikan dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya, namun Allah juga menjelaskan bahwa kelak manusia akan kembali kepada Allah, maka jangan lupa untuk senantiasa mengingat Allah dan senantiasa menjalankan segala perintahnya.

Dalam surat Yassin ayat 34-35, Allah juga menjelaskan sebagai berikut:



Artinya: *“Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air (34). supaya mereka dapat Makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur?(35)”*

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa selain memakan dari semua yang telah Allah ciptakan, manusia juga diberikan kebebasan untuk berusaha dengan tangan mereka sendiri agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk dalam hal ini adalah mengelolah hasil kebunnya dan mencari keuntungan dari hasil kebun tersebut (profit) sesuai dengan keinginan dan kebutuhan serta selera manusia itu sendiri.

Demikianlah pandangan Islam terhadap masalah modal kerja dan profitabilitas. Namun apapun yang dilakukan dan yang dapat dinikmati oleh setiap manusia, maka Allah mengingatkan bahwa hendaknya manusia harus selalu bersyukur kepada Allah.

II.8. Penelitian Terdahulu

Rolos, Murni, dan Saerang (2013) melakukan penelitian tentang modal kerja pengaruhnya terhadap net profit margin pada perusahaan tambang yang terdaftar di bursa efek indonesia. Data yang diambil yaitu dari tahun 2008-2012. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa perputaran kas, piutang, persediaan dan modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* pada perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI. perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap net profit margin pada perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI. namun perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* pada perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI.

Sufiana dan Purnawati (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Data yang diambil yaitu dari tahun 2008-2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Sedangkan secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif terhadap profitabilitas, namun perputaran piutang

dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

Sitorus dan Irsutami (2012) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas (studi kasus pada perusahaan properti dan *real estate* yang *go public* di BEI tahun 2006 – 2011). Data yang diambil yaitu dari tahun 2006-2011. Tujuan penelitian adalah untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan properti dan *real estate*. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dari hasil uji regresi linear berganda menunjukkan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% ($< 0,05$), maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya manajemen modal kerja (yang terdiri atas *average collection period*, *inventory turnover in days*, dan *average payment period*) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Dengan kata lain, *average collection period*, *inventory turnover in days*, dan *average payment period* secara bersama-sama mempengaruhi tingkat profitabilitas secara negatif signifikan.

Santoso (2013) melakukan penelitian tentang perputaran modal kerja dan perputaran piutang pengaruhnya terhadap profitabilitas pada PT. pegadaian (PESERO). Data yang diambil yaitu dari tahun 2000-2011. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang dalam mengukur profitabilitas (NPM) perusahaan. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu atau (*purposive sampling*) dengan

menggunakan laporan keuangan dari tahun 2000 sampai tahun 2011. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*. Sedangkan secara parsial perputaran modal kerja pada PT. Pegadaian (PERSERO) periode 2000-2011 tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap net profit margin namun, perputaran piutang memiliki hubungan yang signifikan terhadap net profit margin pada PT. Pegadaian (PERSERO) periode 2000-2011.

Yusralaini, Hasan dan Helen (2009) melakukan penelitian tentang Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan *Automotive And Allied Product* Di Bursa Efek Jakarta. Data yang diambil yaitu dari tahun 2003-2006. hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan tidak semua variabel independen (Modal kerja, Struktur Modal, Umur Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan) yang diusulkan berpengaruh terhadap variabel dependen (Profitabilitas). Hasil pengujian hipotesis pertama penelitian ini yang menyatakan bahwa modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas ditolak yang ditunjukkan dengan $P_{\text{value}} > 0,05$ yaitu sebesar 0,962. Untuk hipotesis kedua yang menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas diterima yang ditunjukkan dengan nilai $P_{\text{value}} < 0,05$ yaitu 0,058. Untuk hipotesis ketiga menyatakan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas ditolak, yang ditunjukkan dengan nilai $P_{\text{value}} > 0,05$ yaitu sebesar

0,937. Sedangkan untuk hipotesis keempat menyatakan bahwa Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas diterima yang ditunjukkan dengan nilai $P_{\text{value}} < 0.05$ yaitu sebesar 0,026. Pengujian hipotesis kelima membuktikan bahwa seluruh variabel independen yaitu perputaran modal kerja, struktur modal, umur perusahaan dan ukuran perusahaan secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas hal ini ditunjukkan dengan $P_{\text{value}} < 0,05$ yaitu sebesar 0,025.

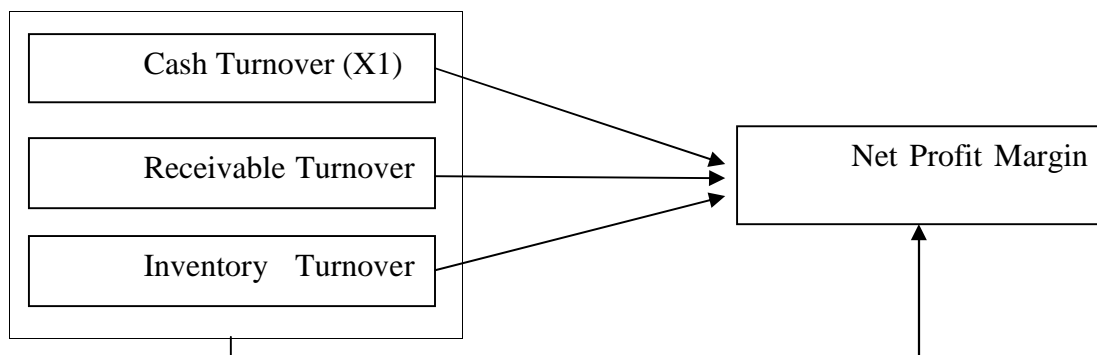
Nur Azlina (2009) melakukan penelitian tentang Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Skala Perusahaan Terhadap Profitabilitas. Data yang diambil yaitu dari tahun 2003-2007. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa: (H1) Hasil pengolahan data menunjukkan koefisien regresi tingkat perputaran modal kerja (WCTO) sebesar 0,216. Nilai t_{hitung} untuk pengujian hipotesis ini adalah sebesar 2,885. Nilai t_{tabel} adalah 1,663. Dari kolom Sig. (signifikansi) diperoleh nilai 0,005 yang berarti lebih kecil dari derajat signifikansi ($=0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas. Dengan kata lain H1 diterima. (H2) Hasil pengolahan data menunjukkan koefisien regresi struktur modal (DER) sebesar 0,338. Nilai t_{hitung} untuk pengujian hipotesis ini adalah sebesar 2,831. Nilai t_{tabel} adalah 1,663. Dari kolom Sig. (signifikansi) diperoleh nilai 0,006 yang berarti lebih kecil dari derajat signifikansi ($=0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal berpengaruh terhadap profitabilitas. Dengan kata lain H2 diterima. (H3) Hasil pengolahan data menunjukkan koefisien regresi skala perusahaan sebesar -

0,105. Nilai t_{hitung} untuk pengujian hipotesis ini adalah sebesar -0,665. Nilai t_{tabel} adalah 1,663. Dari kolom Sig. (signifikansi) diperoleh nilai 0,508 yang berarti lebih besar dari derajat signifikansi ($=0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel skala perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dengan kata lain H3 ditolak. Dari hasil analisis data yang dilakukan disimpulkan bahwa data penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga dapat dilakukan pengujian statistik berupa uji t untuk menguji hipotesis. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa tingkat perputaran modal kerja dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan skala perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

II.9. Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan secara skematis kerangka pemikiran dalam bentuk paradigma penelitian seperti yang terlihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1: Kerangka Penelitian



II.10. Variabel Penelitian

$X1 = \text{Cash Turnover}$

$X2 = \text{Receivable turnover}$

$X3 = \text{Inventory Turnover}$

$Y = \text{Profitabilitas (Net Profit Margin)}$

II.11. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh sebab itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat tanya. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum ada jawaban empiris.

Adapun hasil dari penelitian dan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dibuat sebuah hipotesis penelitian sebagai berikut:

a. Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Semakin besar kas yang ada dalam perusahaan maka semakin tinggi likuiditas, berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat perputaran kas yang tinggi mencerminkan kecepatan arus kas yang telah diinvestasikan pada aktiva lancar.

Secara teori **Kasmir (2010:14)** mengatakan bahwa semakin tinggi perputaran kas maka akan semakin baik profitabilitas. Dengan adanya tingkat perputaran kas yang tinggi maka volume penjualan menjadi tinggi sedangkan pada sisi lain biaya

atau resiko yang ditanggung perusahaan dapat diminimalkan. Sehingga laba yang diterima perusahaan menjadi besar, besarnya laba yang diperoleh maka akan membuat tingkat rentabilitas ekonomi menjadi tinggi. Tetapi perputaran kas yang berlebihan tingginya adalah tidak baik karena nantinya perusahaan akan mengalami krisis likuiditas.

Rolos, Murni dan Saerang (2013), dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Perputaran kas, piutang, persediaan dan modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap net profit margin pada perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI. Sedangkan secara parsial Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap net profit margin pada perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI. namun perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* pada perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian **Sufiana dan Purnawati (2010)**, juga menunjukkan bahwa secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Sedangkan secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Diduga perputaran kas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*) perusahaan PT Unilever Tbk.

b. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

Memberikan piutang berarti perusahaan memberikan kesempatan dananya berputar untuk memperoleh lebih banyak lagi jumlah laba. Kas memang dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan operasional sehari-hari perusahaan. Akan tetapi jumlah kas ditangan yang terlalu banyak juga kurang baik karena itu berarti banyak dana yang dibiarkan menganggur.

Piutang perusahaan pada umumnya merupakan bagian terbesar dari aktiva lancar serta bagian terbesar dari total asset perusahaan. Akibat jumlah yang sangat besar, piutang akan dapat mempengaruhi kebijaksanaan perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan profitabilitas perusahaan. bahwa semakin cepat piutang berputar maka itu berarti perusahaan semakin cepat dan efisien dalam memutar aktiva dan itu berarti pula bahwa kesempatan perusahaan memperoleh laba semakin besar.

Secara teori **Riyanto (2005:86)** menyimpulkan bahwa semakin besar jumlah piutang berarti semakin besar *profitability*-nya namun bersamaan dengan itu juga berarti semakin besar resiko yang mungkin terjadi atas likuiditasnya. Dengan bertambahnya porsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan, akan bertambah pula jumlah investasi dalam bentuk piutang yang akan juga mempertinggi risiko tidak terbayarnya piutang di masa yang akan datang.

Santoso (2013), dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran piutang pada PT. Pegadaian periode 2000-

2011 berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*. Sedangkan secara parsial perputaran modal kerja pada PT. Pegadaian tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *net profit margin*. namun, perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *net profit margin* pada PT. Pegadaian periode 2000-2011. hasil penelitian **Sufiana dan Purnawati (2010)**, juga menunjukkan bahwa secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Sedangkan secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Diduga perputaran piutang berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*) perusahaan PT Unilever Tbk.

c. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

Secara teori **Kasmir (2010:65)** menyatakan bahwa semakin tinggi suatu tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin tinggi pula tingkat perputaran dana yang tertanam pada persediaan. Artinya jumlah persediaan dalam perusahaan kecil, sehingga mempengaruhi kenaikan laba.

Sebaliknya apabila jumlah persediaan terlalu tinggi dalam perusahaan maka menimbulkan banyak kerugian karena dana yang tertanam dalam persediaan besar. Artinya tingkat perputaran persediaan sangat kecil dan sangat berpengaruh terhadap turunnya laba.

Sufiana dan Purnawati (2010), dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Sedangkan secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. hasil penelitian **Olivia Mada Rolos, Sri Murni, Ivonne S. Saerang (2013)**, juga menunjukkan bahwa Perputaran kas, piutang, persediaan dan modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap net profit margin pada perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI. Sedangkan secara parsial Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap net profit margin pada perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI. namun perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* pada perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Diduga perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*) perusahaan PT Unilever Tbk.

d. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

Kasmir (2010:50) mengatakan bahwa rasio kas adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan (**Martono, 2010:28**).

Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas. (**Munawir, 2004:22**). Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode (**Kasmir, 2010:57**). Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya apabila rasio semakin rendah berarti ada over investment dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberi kredit.

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya (**Manulang dan Marihot, 2005:30**). Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen (**Munawir, 2004:28**)

Maka perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan profitabilitas. Karena dengan adanya perputaran

kas dapat mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan. perputaran piutang merupakan salah satu bentuk investasi yang dilakukan perusahaan. Jika pengelolaan piutang dilakukan secara efektif dan efisien maka akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Sedangkan Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian perusahaan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Diduga secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*) perusahaan PT Unilever Tbk.